

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahun 2020 merupakan awal mula terjadinya pandemi Covid-19 (*Corona Virus Disease*) di Indonesia. Pandemi Covid-19 merupakan virus baru yang sangat berbahaya yang dapat menyebabkan penyakit serius hingga kematian pada penderitanya. Virus ini adalah virus yang sangat luar biasa karena dalam waktu singkat dapat menghilangkan ribuan nyawa. Pandemi Covid-19 tidak dapat dianggap ringan sehingga semua individu harus waspada terhadap keberadaan virus tersebut.¹

Virus Covid-19 menyebabkan perubahan yang sangat dirasakan oleh semua individu. Segala aspek kehidupan mulai dari kondisi perekonomian, sosial, bahkan pendidikan mengalami perubahan yang nyata. Masyarakat harus beradaptasi dengan segala bentuk kehidupan yang baru sejak datangnya virus Covid-19 ini. Keadaan yang tidak terduga ini menyebabkan banyak sekali hambatan-hambatan yang muncul dalam segala aspek kehidupan. Hambatan-hambatan tersebut muncul karena adanya pola baru yang dijalankan untuk tetap menunjang struktur kehidupan selama terjadinya serangan virus berbahaya ini.

¹Andina Amalia dan Nurus Sa'adah, "Dampak Wabah Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Di Indonesia," *Jurnal Psikologi* 13, no. 2 (2021): 215.

Salah satu struktur kehidupan yang merasakan dampak besar sejak munculnya virus Covid-19 adalah struktur pendidikan. Pandemi Covid-19 menyebabkan seluruh aktivitas pendidikan di sekolah diliburkan dan digantikan dengan pembelajaran *online*. Hal tersebut bertujuan untuk mencegah rantai penyebaran virus Covid-19 yang salah satu penyebabnya adalah kontak fisik secara langsung antar individu. Pembelajaran di sekolah dialihkan dengan menggunakan media virtual agar siswa tetap aman belajar di masa pandemi. Namun, pembelajaran jarak jauh (PJJ) di masa pandemi tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan. Banyak hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran yang menyebabkan munculnya masalah baru dalam dunia pendidikan.²

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agusmanto dan Ropinus mengungkapkan hambatan-hambatan yang terjadi selama pembelajaran jarak jauh di antaranya kendala jaringan, kualitas media pembelajaran yang kurang mendukung, bahan ajar yang kurang lengkap, kurangnya kesempatan untuk berdiskusi dan biaya yang besar untuk membeli kuota internet.³ Peralihan metode pembelajaran menjadi jarak jauh memberikan dampak yang kurang baik terhadap psikologis siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Sri, Reni dan Nunung mengungkapkan bahwa kondisi pembelajaran di masa pandemi berdampak terhadap psikologis siswa. Penelitian yang dilakukan terhadap 220 subjek siswa SMP dan SMA tersebut mendapatkan hasil dimana 42,27% siswa mengalami

²Rizqon Halal Syah Aji, "Dampak COVID-19 pada pendidikan di Indonesia: Sekolah, keterampilan, dan proses pembelajaran," *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* 7, no. 5 (2020): 397–98.

³Agusmanto JB Hutauruk, "Kendala pembelajaran daring selama masa pandemi di kalangan mahasiswa pendidikan matematika: Kajian kualitatif deskriptif," *Sepren* 2, no. 1 (2020): 47–49.

kecemasan selama PJJ. Data lainnya sebanyak 44,56% siswa mengalami stres dan 23,18% siswa mengalami depresi selama pembelajaran jarak jauh.⁴

Penelitian Barbara dan Neisler juga mengungkapkan bahwa tingkat kepuasan pelajar terhadap pembelajaran mengalami penurunan setelah dilakukan pembelajaran *daring* selama masa pandemi Covid-19. Selain kendala sinyal, siswa juga kurang mendapatkan umpan balik secara langsung dari pengajar dan kurangnya interaksi serta kerja sama dengan teman sebayanya. Siswa juga kesulitan saat harus melaksanakan praktik dalam mata pelajaran tertentu. Hal tersebut menyebabkan siswa mengalami penurunan motivasi dan mereka merasa kepuasan belajar menurun sejak dilaksanakannya pembelajaran jarak jauh.⁵

Peneliti kemudian melakukan studi pendahuluan di SMPN 10 Banjarmasin, melalui wawancara kepada Guru SMPN 10 yang berinisial H terkait dengan proses belajar *daring* dan hasil belajar siswa-siswi diperoleh informasi bahwa secara tidak langsung, pembelajaran *daring* membuat kemampuan kognitif anak menjadi *stagnan* atau bahkan menurun. Selain itu, H juga mengatakan bahwa selama pembelajaran *daring*, banyak dari siswa yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, membolos dalam mata pelajaran tertentu dan sebagian dari siswa juga sengaja tidak mengerjakan tugas. Untuk masalah dalam pembelajaran *daring* H mengatakan bahwa kendala jaringan menjadi masalah yang membuat proses pembelajaran menjadi tidak berjalan maksimal, selain itu juga dikarenakan keterbatasan teknologi yang dimiliki oleh para siswa, begitu juga dengan

⁴SW Lindasari, R Nuryani, dan NS Sukaesih, "Dampak Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Psikologis Siswa Pada Masa Pandemi Covid 19," *JNC* 4, no. 2 (2021): 130.

⁵Barbara Means dan Julie Neisler, "Teaching and Learning in the Time of COVID: The Student Perspective.," *Online Learning* 25, no. 1 (2021): 8.

kemampuan guru dan siswa dalam mengoperasikan media pembelajaran serta keterbatasan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan kouta internet siswa. Ia juga mengatakan bahwa hasil belajar siswa-siswanya selama pandemi Covid-19 ini mengalami penurunan pada tiap semesternya.⁶

Dari hasil riset yang dilakukan dan juga wawancara di lapangan yang telah peneliti lakukan, maka diperoleh suatu kesimpulan terkait PJJ yang dilaksanakan di SMPN 10 Banjarmasin yaitu PJJ bukanlah suatu keputusan yang paling tepat untuk terus diterapkan selama pandemi Covid-19. Oleh karena itu, berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021, Nomor 440-717 Tahun 2021 tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19, pemerintah telah memberikan izin untuk menyelenggarakan pembelajaran tatap muka secara terbatas namun tetap harus memperhatikan aturan-aturan yang berlaku dan juga zona Covid-19 di daerah tersebut.⁷

Kondisi belajar yang efektif tentu mengharuskan hubungan timbal balik yang positif antara siswa dan juga pengajar. Hubungan timbal balik ini tidak dapat dirasakan sepenuhnya oleh siswa maupun pengajar saat sistem pembelajaran dilaksanakan secara *daring*. Oleh karena itu, keputusan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka dinilai sangat membantu baik untuk siswa maupun

⁶Guru BK SMPN 10 Banjarmasin, wawancara pribadi, Banjarmasin, 26 Nopember 2021.

⁷Kemendikbud, “SKB 4 Menteri Panduan Pembelajaran Tatap Muka” dalam <https://www.kemendikbud.go.id/>, diakses pada 25 Desember 2021.

pengajar.⁸ Meskipun demikian, permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan khususnya yang dirasakan oleh siswa tidak selesai begitu saja sejak diperbolehkannya kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas.

Pembelajaran tatap muka terbatas di masa pandemi tentu tidak dapat dilaksanakan sebagaimana pembelajaran tatap muka sebelum pandemi hadir. Jika dilihat dari sisi positifnya, pembelajaran tatap muka terbatas sangat membantu siswa dan guru untuk memperbaiki jalannya pendidikan yang pernah terkendala sejak hadirnya virus Covid-19. Namun, jika dicermati dari sisi lain, pembelajaran tatap muka di era pandemi Covid-19 juga menjadi tantangan tersendiri bagi siswa dan juga pengajar. Kendala yang terjadi pada saat pembelajaran tatap muka terbatas yaitu keterbatasan waktu belajar karena dilakukan dengan sistem *shift*, serta pelaksanaan pembelajaran yang masih rancu karena sistem *shift* sehingga pengajar harus memastikan bahwa rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan kurikulum pembelajaran dapat memenuhi kebutuhan akademik siswa selama pembelajaran tatap muka terbatas.⁹

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti lebih lanjut dengan H yaitu guru BK SMPN 10 Banjarmasin diketahui bahwa pembelajaran tatap muka atau *luring* adalah sesuatu yang sangat diharapkan oleh guru maupun siswa karena pola interaksi sosial yang ada dalam pembelajaran *luring* mampu membangkitkan semangat dalam diri guru maupun siswa. Kontak langsung antara guru dan siswa

⁸Eka Yuliana Rahmawati, Arief Sadjiarto, dan Tri Nugroho Budi Santoso, "Analisis Implementasi Pembelajaran Daring Pada Masa New Normal (Studi Kasus di Program Studi S1 Pendidikan Ekonomi FKIP UKSW Salatiga)," *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran* 7, no. 3 (2021): 622.

⁹Siti Faizatun Nissa dan Akhmad Haryanto, "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TATAP MUKA DI MASA PANDEMI COVID-19," *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS* 8, no. 2 (2020): 405.

dapat memberikan suntikan energi positif dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, H juga mengatakan bahwa masih ada tantangan yang harus dihadapi oleh siswa selama pembelajaran *luring* di masa pandemi. Berikut kutipan wawancaranya

tantangan yang harus dihadapi oleh siswa dalam pola belajar baru sekarang ini yaitu pembelajaran tatap muka terbatas masalah kebiasaan belajar pada saat daring misalnya bantuan dari orang terdekat atau akses internet saat menyelesaikan tugas-tugas akademik, nah tentu tidak dapat diterapkan lagi pada saat pembelajaran tatap muka terbatas. Hal ini kemudian menyebabkan siswa takut dan cemas terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.¹⁰

Hasil wawancara dengan H juga diketahui bahwa keterbatasan waktu pembelajaran dengan metode *shift* menyebabkan siswa tidak menyerap secara maksimal materi yang disampaikan. Sebagaimana yang disampaikannya dalam kutipan wawancara berikut:

Siswa dituntut untuk menguasai materi pembelajaran dalam waktu yang lebih sedikit dari pembelajaran tatap muka umumnya, akhirnya membuat siswa diharuskan menyelesaikan capaian kompetensi belajar sementara waktu belajar yang tersedia sangat terbatas. Hal tersebut dapat menjadi beban belajar yang berlebihan bagi siswa sehingga pada akhirnya, semangat, kemauan serta motivasi belajar siswa menjadi down saat mereka tidak dapat menyelesaikan tantangan-tantangan yang ada sehingga muncul perasaan tidak nyaman saat melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas.¹¹

Hasil penelitian sebelumnya terkait dengan pembelajaran *luring* yang dilakukan saat pandemi juga pernah dilakukan oleh Hasanah, dalam penelitian ia mengungkapkan bahwa tantangan yang terjadi pada saat pembelajaran sudah dapat dilaksanakan secara *luring* adalah bagaimana siswa harus mampu

¹⁰Guru BK SMPN 10 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Desember 2021.

¹¹Guru BK SMPN 10 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 2 Desember 2021.

mengembalikan potensi dan kemampuan kognitif mereka agar tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai. Persoalan untuk memulihkan semangat dan kemampuan siswa sangat memerlukan adaptasi atau pembiasaan baru di era pembelajaran *luring* terbatas ini. Jika siswa tidak dapat memulihkan kondisinya dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan tantangan akademik di saat pembelajaran *luring*, maka siswa akan mengalami kondisi psikologis yang berdampak buruk untuk dirinya seperti kecemasan, frustrasi dan stres akademik.¹²

Pembelajaran di masa pandemi dengan pertemuan tatap muka terbatas dapat menimbulkan reaksi *academic stressor* yang tentunya sangat mengganggu kesejahteraan siswa dalam belajar. *Academic stressor* merupakan reaksi atas pengalaman yang didapatkan individu dari sekitarnya yang berhubungan dengan akademiknya. Lingkungan yang tidak sesuai dengan keadaan individu akan menghambat aktivitas individu sehingga memunculkan reaksi yang tidak menyenangkan bagi individu.¹³ *Academic stressor* pada saat pembelajaran *luring* ini dapat disebabkan karena ambisi siswa yang tidak sesuai dengan kenyataan, kecemasan terhadap hasil belajar yang rendah, waktu pembelajaran yang terbatas dan penyelesaian yang tidak maksimal terhadap tugas-tugas akademik yang diberikan serta beban pembelajaran yang dihadapi siswa.¹⁴

¹²Uswatun Hasanah, Immawati Ludiana, dan L PH, “Gambaran psikologis mahasiswa dalam proses pembelajaran selama pandemi COVID-19,” *Jurnal Keperawatan Jiwa* 8, no. 3 (2020): 300.

¹³K Jayasankara Reddy, Karishma Rajan Menon, dan Anjana Thattil, “Academic stress and its sources among university students,” *Biomedical and Pharmacology Journal* 11, no. 1 (2018): 531–32.

¹⁴Hasanah, Immawati, Ludiana dan LPH, “Gambaran Psikologis Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran Selama Pandemi COVID-19”, 300.

Melalui wawancara kepada salah satu siswi SMPN 10 Banjarmasin inisial S, ia mengungkapkan bahwa waktu pembelajaran yang terbatas membuat ia tidak maksimal dalam proses belajar. Ada kekhawatiran dalam dirinya saat mereka tidak mampu menyelesaikan materi pembelajaran dengan sempurna. Siswi tersebut juga mengatakan ketika di dalam kelas guru secara *random* memintanya untuk mengerjakan soal di hadapan teman-temannya ia kadang merasa malu sekaligus takut karena penguasaan materi yang kurang ia pahami. Hal lain yang membuat cemas dan takut adalah hasil belajar yang akan didapatkan apakah mengalami peningkatan atau terjadi penurunan.¹⁵

Kondisi psikologis siswa yang demikian akan berdampak terhadap kesejahteraan psikologis siswa. Hal ini dikarenakan siswa dengan kesejahteraan psikologis yang rendah cenderung mudah untuk mengambil tindakan-tindakan yang di luar dari batas wajar. Tindakan tersebut mereka lakukan karena ketidakmampuan diri mereka untuk menyelesaikan segala bentuk tanggung jawab sebagai siswa dengan keadaan yang tenang dan nyaman.¹⁶

Kesejahteraan siswa atau *student well being* mencerminkan kondisi yang sempurna untuk siswa dapat menerima pengetahuan secara maksimal. McGrath dan Noble menjelaskan bahwa *student well-being* merupakan bentuk emosional positif yang terjadi secara berkelanjutan yang dapat memberikan siswa kepuasan dalam proses belajar. *Student well-being* yang maksimal dapat mengantarkan siswa ke gerbang kesuksesan dengan pencapaian hasil belajar yang maksimal,

¹⁵Siswi SMPN 10 Banjarmasin, Wawancara Online, 17 Desember 2021.

¹⁶Kurniasari Dwi Wati dan Tino Leonardi, "Perbedaan Student Well-Being Ditinjau dari Persepsi Siswa terhadap Perilaku Internasional Guru," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 5, no. 1 (2016): 2.

hubungan sosial yang baik antar warga sekolah, keamanan sekolah yang terjaga dari perilaku anarkis serta *student well-being* dapat menjaga kondisi psikis siswa agar selalu sehat karena perasaan senang dan sejahtera dalam pembelajaran, sehingga tidak menimbulkan emosi negatif yang dapat membuat siswa tidak menyukai proses belajar.¹⁷

Selama masa pandemi, setiap lembaga pendidikan mengusahakan yang terbaik untuk peserta didiknya agar mereka tetap dapat melangsungkan kegiatan belajar mengajar untuk terus menghasilkan generasi muda yang berwawasan luas. Para tenaga pendidik berusaha semaksimal mungkin menjalankan tugasnya dengan baik dan memberikan beberapa keterampilan baru dalam proses belajar di masa pandemi. Namun, dari segala cara yang telah dilakukan, pembelajaran tatap muka terbatas tentu tidak dapat disamakan dengan pembelajaran normal sebelum datangnya virus Covid-19. Beberapa sekolah bahkan mengalami permasalahan yang sulit dalam menghadapi siswa-siswanya dimana harapan mereka tentang semangat dan antusias siswa saat pembelajaran tatap muka terbatas kadang harus dilupakan sejenak karena kondisi siswa saat belajar masih perlu dikembangkan sehingga semangat dan motivasi mereka dalam menjalani pendidikan dapat kembali seperti semula.

Menurunnya kenyamanan siswa dalam belajar dapat memberikan dampak terhadap kondisi belajar siswa. Dalam agama Islam, kesejahteraan belajar merupakan salah satu unsur yang sangat diperhatikan, dibuktikan dengan

¹⁷Muhammad Arsyad, "Maksimalisasi Fungsi Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Menciptakan Kesejahteraan Siswa (Student Well-Being) di Sekolah," *Maksimalisasi Fungsi Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Menciptakan Kesejahteraan Siswa (Student Wellbeing) Di Sekolah* 1, No. 02 (2017): 2.

banyaknya ayat Al-Qur'an yang menjelaskan kemuliaan orang-orang berilmu.¹⁸ Tentunya, keberkahan dan kemuliaan dalam belajar akan didapatkan jika individu mendapatkan kondisi yang nyaman baik secara psikis, fisik maupun kognitif saat menggali pengetahuan. Salah satu dalil Al-Qur'an yang menjelaskan tentang bagaimana Allah telah memberikan kelapangan hati yaitu Q.S Al-Insyirah/94:1.

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ

Artinya: “*bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)*” (Q.S Al-Insyirah/94:1).

Dalam ayat ini Allah memberikan pernyataan bahwa kelapangan hati akan membersamai orang-orang yang mau berjuang untuk syari'at. Sebagaimana ayat ini memberikan motivasi kepada Rasulullah agar tidak cemas, takut dan khawatir akan apa yang terjadi ketika mengemban amanah untuk menyebarkan dakwah Islam. Pertolongan Allah akan diberikan kepada manusia dalam bentuk kelapangan hati kepada orang-orang yang menjalankan perintah-Nya.¹⁹

Jika dihubungkan dengan *student well-being* ayat ini telah memberikan penjelasan agar manusia tidak perlu merasa takut saat ia menjalankan perintah Allah sebagaimana menuntut ilmu adalah suatu perintah yang sangat mulia. Ketika mindividu berusaha dengan sungguh-sungguh maka Allah akan memberikan kelapangan pada hatinya sehingga ia mudah untuk menjalani situasi yang saat ini ia hadapi.

Kesejahteraan akademik dalam agama Islam juga menjelaskan bahwa individu yang memiliki pengetahuan akan dinaikkan derajatnya oleh Allah.

¹⁸Ahmad Mustaniruddin, “Konsep Al-Qur'an Dalam Membentuk Kesejahteraan Sosial Menuju Masyarakat Madani,” *At-Tibyan* 2, no. 2 (2019): 39.

¹⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar JUZ XXX*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 58.

Pengetahuan dalam bidang akademik akan mudah didapatkan apabila individu memiliki kesejahteraan akademik yang tinggi baik dari segi psikis, fisik maupun kognitif. Umat Islam dituntut agar dapat menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Perlu dipahami bahwa proses dalam memperoleh pengetahuan juga harus dilandasi dengan rasa tenang dan nyaman agar ilmu yang didapatkan dapat melekat sepanjang masa dalam jiwa manusia.²⁰

Student well-being dapat direalisasikan apabila siswa memiliki kemauan untuk terus berusaha dalam memaksimalkan tantangan-tantangan saat proses pembelajaran. Dalam sistem pendidikan, siswa dituntut untuk dapat menyelesaikan semua standar akademik yang telah ditetapkan. Oleh karena itu sudah seharusnya siswa memiliki semangat dalam menyelesaikan semua tantangan akademik yang sedang mereka hadapi untuk mendapatkan pencapaian belajar yang mereka harapkan.

Faktor-faktor yang mendukung *student well-being* terbagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi hubungan sosial yang baik antar warga sekolah, lingkungan sekolah yang mendukung proses belajar siswa, dan fasilitas yang memadai. Selain faktor eksternal, faktor internal juga tidak kalah penting dalam mendukung kesejahteraan siswa. Salah satu faktor

²⁰UIN Sunan Kalijaga, “”Dari Kajian Astronomi: Alam Semesta untuk Manusia, Ilmu Pengetahuan dan Kesejahteraan”” dalam <https://uin-suka.ac.id/id/berita/detail/130/dari-kajian-astronomi-alam-semesta-untuk-manusia-ilmu-pengetahuan-dan-kesejahteraan>, diakses pada 25 Juni 2021.

internal yang juga berperan dalam kesejahteraan siswa adalah *academic hardiness*.²¹

Academic hardiness merupakan sebuah konsep yang berlandaskan dari konsep *hardiness*. Konsep *hardiness* atau ketahanan merupakan konsep dasar yang menjelaskan bagaimana karakteristik individu dalam menghadapi setiap permasalahan yang sedang terjadi. Menurut Kobasa, *hardiness* adalah karakteristik kepribadian yang melibatkan kemampuan untuk mengendalikan kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan dan memberikan makna positif terhadap kejadian tersebut sehingga tidak menimbulkan stres atau tekanan emosional negatif pada individu yang bersangkutan.²²

Sistem sekolah di masa pandemi Covid-19 ini mengharuskan siswa agar dapat bertahan dalam dunia pendidikan dengan segala kondisi yang sedang terjadi. Siswa dituntut untuk memiliki ketahanan diri (*hardiness*) yang tangguh.²³ Dalam dunia pendidikan, konsep ketahanan atau *academic hardiness* menjadi bagian yang perlu dimiliki oleh setiap individu dalam proses belajarnya karena dapat membantu meningkatkan kemampuan diri dalam menghadapi dan menyelesaikan kondisi sulit yang sedang terjadi. *Academic hardiness* dapat membantu siswa bertahan dalam kondisi stres, memiliki kontrol diri yang tinggi dan tetap

²¹Ana Ianah dkk., "Kesejahteraan Siswa: Faktor Pendukung dan Penghambatnya," *Business Economic, Communication, and Social Sciences (BECOSS) Journal* 3, no. 1 (2021): 45–46.

²²Vika Anggraeni, "Pengaruh Gaya Pengasuhan Otoritatif dan Dukungan Sosial Orangtua Terhadap Academic Hardiness Siswa Kelas VI SD Islam Terpadu (SDIT) Al Uswah Surabaya," 2018, 165.

²³Amalia Juniarly dan Novrizki Arishanti, "Hardiness, Penyesuaian Diri Dan Stres Pada Siswa Taruna," *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 4, no. 2 (2020): 165.

berkomitmen menyelesaikan tugas akademik meskipun sedang menghadapi suatu hambatan atau masalah.²⁴

Dalam proses pendidikan, siswa tentu mengalami banyak tantangan dan memerlukan *problem solving* yang baik untuk mengatasi semua tantangan tersebut. Beberapa siswa menyikapi tantangan sebagai batu loncatan untuk mereka meraih impian yang lebih gemilang. Namun, siswa lainnya menyikapi tantangan sebagai suatu kesulitan sehingga mereka merasa putus asa dalam melewati hal tersebut. Dalam hal ini, *academic hardiness* sangat menentukan tindakan apa yang akan siswa lakukan saat ia dihadapkan dengan kesulitan-kesulitan. Siswa dengan *academic hardiness* yang rendah memandang dirinya lemah dan tidak dapat menyelesaikan tugasnya. Penilaian tersebut akan semakin membuat siswa kehilangan kepercayaan diri dan menyebabkan kegagalan pada diri dalam menyelesaikan semua tugas.²⁵

Dalam Al-Qur'an *academic hardiness* telah dijelaskan dengan sangat teliti sehingga dapat dijadikan pedoman untuk umat Islam. Ayat yang menjelaskan tentang *academic hardiness* di antaranya Q.S. Al-Insyirah/94: 2-3.

وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَ

Artinya: “Dan Kami pun telah menurunkan beban darimu” (Q.S. Al-Insyirah/94:2).

Dalam ayat tersebut, dapat diambil hikmah perjalanan Rasulullah dalam menyebarkan agama Allah. Setiap perintah baik yang dijalankan maka akan Allah

²⁴Muharrama Trifiriani dan Ivan Muhammad Agung, “Academic hardiness dan prokrastinasi pada mahasiswa,” *Jurnal Psikologi* 13, no. 2 (2018): 145.

²⁵Harlina Nurtjahjanti dan Ika Zenita Ratnaningsih, “Hubungan kepribadian hardiness dengan optimisme pada calon tenaga kerja Indonesia (CTKI) wanita di BLKLN DISNAKERTRANS Jawa Tengah,” *Jurnal Psikologi Undip* 10, no. 2 (2011): 129.

ringankan beban yang dipikulkan sehingga dengan demikian perintah tersebut mudah untuk disampaikan dan dilaksanakan tanpa khawatir akan kegagalan dalam menghadapi setiap tantangan yang ada. setiap permasalahan yang dihadapi oleh manusia tidak pernah diberikan melebihi kemampuan manusia untuk bertahan dan mengatasi masalahnya.²⁶

Berdasarkan ayat tersebut, siswa dimotivasi untuk memiliki ketahanan dalam menyelesaikan segala *problematika* kehidupan akademiknya. Siswa yang sedang menghadapi suatu kondisi sulit adalah siswa yang pasti mampu menyelesaikannya asalkan dirinya mau berusaha dan bersabar dalam menjalani kondisi tersebut, karena sejatinya Allah akan memberikan ujian atau cobaan terhadap orang-orang yang ia pilih untuk meneguhkan keimanan orang tersebut.²⁷

Keberadaan *hardiness* pada diri pelajar dapat membantunya untuk mengubah setiap permasalahan menjadi tantangan yang harus dihadapi dan diselesaikan sehingga dapat membentuk ketidakberdayaan menjadi suatu kekuatan untuk terus bertahan dan menyelesaikan semua tantangan.²⁸

Penjelasan Al-Qur'an tentang *academic hardiness* juga tercantum dalam Q.S. Al-Mursalat/77: 25.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوُوا أَوْ تَعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

²⁶Hamka, *Tafsir Al-Qur'an JUZ XXX*, 60.

²⁷Evita Yuliatul Wahidah, "Resiliensi perspektif Al Quran," *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 1 (2020): 113.

²⁸Evita Yuliatul Wahidah, "Resiliensi Akademik Perspektif Psikologi Islam," vol. 1, 2019, 113.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tau kemaslahatan (kebaikannya).Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini berkaitan dengan *academic hardiness* dimana dalam *academic hardiness* individu dituntut untuk dapat mengontrol dirinya sendiri. Kontrol diri dalam *academic hardiness* merupakan bentuk kecenderungan untuk menerima dan yakin setiap manusia mampu menahan diri dari hal-hal buruk terhadap kejadian yang tidak menyenangkan. Individu dengan pengendalian diri yang baik akan memiliki kemampuan untuk bertindak secara nyata dalam mengatasi berbagai kondisi atau tantangan yang sedang terjadi.²⁹ *Control* akan membuat individu mempertimbangkan apa yang akan ia lakukan sehingga terhindar dari ego negatif yang akan menjerumuskan manusia ke arah penyesalan.

Kehidupan dalam dunia pendidikan bukanlah hal yang dapat kita anggap ringan. Namun, semua itu juga tidak seberat apa yang kadang kita pikirkan. Memiliki karakteristik kepribadian yang tangguh dalam belajar dan memiliki kondisi belajar yang nyaman dan tenang tentu akan membantu siswa mencapai tujuan hidup yang lebih bermakna. Meskipun demikian, masih banyak kita temui kegagalan siswa dalam menghadapi tantangan-tantangan di bidang akademik yang berujung pada putus asa dan kekecewaan. Jika kita tinjau kembali, kondisi pandemi Covid-19 sangat berpengaruh terhadap kondisi daya tahan siswa dalam belajar dan menjadi tantangan baru bagi siswa untuk dapat beradaptasi dengan

²⁹Bishop, G.D, *Health Psychology: Integrating Mind and Body*, (Boston: Allyn and Bacon, 1994), 168.

kondisi pandemi. Tidak jarang, kegagalan siswa dalam beradaptasi mengakibatkan siswa memiliki kesejahteraan yang rendah di bidang akademik.

Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti merasa hal ini sangat penting untuk dilakukan penelitian karena pembelajaran akan berjalan dengan maksimal jika siswa secara fisik dan psikis siap untuk menerima pengetahuan baru dalam hidup mereka yang tentunya tidak akan didapatkan secara maksimal apabila siswa mengalami hambatan dalam proses pembelajaran khususnya hambatan yang datang dari diri mereka sendiri. Berdasarkan paparan yang telah disampaikan, peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan judul “Peran *Academic Hardiness* Terhadap *Student Well-Being* Selama Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Pandemi Covid-19 di SMPN 10 Banjarmasin.”

B. Rumusan Masalah

Melalui penjelasan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti mengambil fokus penelitian dengan mengemukakan 3 rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana tingkat *academic hardiness* pada siswa SMPN 10 Banjarmasin selama pembelajaran tatap muka terbatas pandemi Covid-19?
2. Bagaimana tingkat *student well-being* pada siswa SMPN 10 Banjarmasin selama pembelajaran tatap muka terbatas pandemi Covid-19?
3. Apakah terdapat peran *academic hardiness* terhadap *student well-being* pada siswa di SMPN 10 Banjarmasin selama pembelajaran tatap muka terbatas pandemi Covid-19?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat *academic hardiness* pada siswa SMPN 10 Banjarmasin yang mengikuti pembelajaran dengan pertemuan tatap muka terbatas di masa pandemi Covid-19.
2. Mengetahui tingkat *student well-being* pada siswa SMPN 10 Banjarmasin yang mengikuti pembelajaran dengan pertemuan tatap muka terbatas di masa pandemi Covid-19.
3. Mengetahui peran *academic hardiness* terhadap *student well-being* pada siswa SMPN 10 Banjarmasin yang mengikuti pembelajaran dengan pertemuan tatap muka terbatas di masa pandemi Covid-19.

D. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi dalam memperkaya wawasan dan keilmuan dalam kajian Psikologi khususnya dalam konsentrasi Psikologi Pendidikan. Penelitian ini juga dapat menjadi pengetahuan tentang variabel terkait yaitu *academic hardiness* dan *student well-being*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Memberikan wawasan dan pengetahuan baru serta pengalaman yang berhubungan dengan penerapan keilmuan yang telah dipelajari peneliti selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan.

b. Bagi Siswa

Memberikan informasi serta gambaran terhadap siswa terkait kondisi *academic hardiness* dan *student well-being* mereka sehingga dapat digunakan untuk evaluasi diri dalam meningkatkan kedua hal tersebut.

c. Bagi Guru

Memberikan informasi dan gambaran kepada guru tentang kondisi ketahanan siswa serta kesejahteraan siswa SMPN 10 Banjarmasin sehingga memudahkan guru dalam merencanakan kegiatan belajar yang akan dilakukan.

d. Bagi Sekolah

Memberikan gambaran tentang bagaimana kondisi siswa di lingkungan SMPN 10 Banjarmasin sehingga dapat mengarahkan strategi agar terus meningkatkan ketahanan dan *well-being* peserta didik contohnya dengan membangun komunikasi dan membuat materi pembelajaran lebih ringkas namun tetap memuat pokok-pokok materi agar siswa tidak merasa terbebani secara berlebihan.

E. Definisi Istilah

1. *Academic Hardiness*

Menurut Benishek dan Lopez *academic hardiness* merupakan karakteristik tahan banting dan teori motivasi yang menjelaskan bagaimana siswa menanggapi tantangan akademik dan mampu menyelesaikannya dengan ungkapan yang

positif. *Academic hardiness* menunjukkan ketahanan siswa terhadap upaya dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi di bidang akademik.³⁰

Academic hardiness memiliki tiga aspek penting yaitu *control*, *commitment* dan *challenge*. *Control* merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengambil tindakan dalam situasi tidak menyenangkan yang sedang dihadapi. *Commitment* merupakan kecenderungan individu untuk terlibat dalam segala kegiatan yang menurutnya menarik dan bermakna bagi kehidupannya, sedangkan *challenge* merupakan kecenderungan individu dalam menilai dan mengaplikasikan tantangan sebagai suatu perubahan untuk terus mengembangkan kemampuan diri.³¹

Academic hardiness yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah bentuk kepribadian siswa yaitu memiliki kekuatan serta daya tahan dalam menghadapi berbagai tekanan atau masalah yang ada dalam ruang lingkup sekolah berkenaan dengan kegiatan akademik maupun non akademik selama berlangsungnya kegiatan tatap muka terbatas. *Academic hardiness* dalam hal ini berorientasi pada tiga aspek yaitu kontrol diri, komitmen dalam menyelesaikan tanggung jawab serta kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan.

2. Student Well-Being

Student well-being diartikan sebagai suatu kondisi dimana siswa memiliki peranan yang efektif dalam berbagai kegiatan baik akademik maupun non-

³⁰Ria Wardani, "Academic Hardiness, Skills, And Psychological Well-Being On New Student," *Jurnal Psikologi* 19, no. 2 (2020): 190.

³¹Anggraeni, "Pengaruh Gaya Pengasuhan Otoritatif Dan Dukungan Sosial Orangtua Terhadap Academic Hardiness Siswa Kelas Vi Sd Islam Terpadu (SDIT) Al Uswah Surabaya," 56.

akademik yang berhubungan dengan sekolahnya.³² Fraillon menjelaskan *student well-being* sebagai suatu kondisi dimana siswa memiliki peranan yang efektif dalam berbagai kegiatan baik akademik maupun non-akademik yang berhubungan dengan sekolahnya.

Student well-being memiliki dua aspek yaitu aspek intrapersonal dan aspek interpersonal. Pertama, Aspek intrapersonal merupakan aspek kesejahteraan siswa yang menggambarkan bagaimana kondisi dan perasaan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kedua, aspek interpersonal merupakan aspek yang terhubung dengan dunia sosial siswa seperti hubungannya dengan lingkungan sosial dan proses serta pengalaman belajar yang ia dapatkan.³³

Student well-being dalam penelitian ini adalah kondisi kesejahteraan siswa dalam belajar dimana siswa mampu melakukan berbagai kegiatan pembelajaran tanpa merasa terbebani meskipun sedang dalam kondisi yang dirasa sulit. Dalam hal ini, *student well-being* mencakup 2 aspek penting yaitu aspek intrapersonal dan aspek interpersonal.

3. Siswa

Siswa adalah orang yang sedang menempuh pendidikan di suatu lembaga pendidikan untuk memperoleh atau mempelajari informasi baru serta mengasah potensi diri baik bersifat akademik maupun non-akademik. Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu siswa SMPN 10 Banjarmasin yang berada di kelas VII, VIII dan IX yang sedang menempuh pendidikan di masa pandemi Covid-19 .

³²Wati dan Leonardi, "Perbedaan Student Well-Being Ditinjau dari Persepsi Siswa terhadap Perilaku Internasional Guru," 2.

³³Julian Fraillon, "Measuring Student Well-Being in the Context of Australian Schooling: Discussion Paper" Desember 2004.

4. Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas

Pembelajaran tatap muka atau PTM terbatas merupakan suatu konsep pertemuan dalam pembelajaran secara langsung di masa pandemi yang dilakukan dengan cara mengendalikan jumlah peserta didik yang hadir serta menerapkan protokol kesehatan dan tidak menimbulkan kerumunan.³⁴ PTM terbatas di SMPN 10 Banjarmasin dilaksanakan dengan cara mengendalikan jumlah siswa yang hadir yakni 50% dari kehadiran penuh. Selain itu, sekolah ini juga menerapkan protokol kesehatan yang ketat baik untuk siswa, guru, maupun karyawan lainnya.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian selanjutnya ditulis oleh Widayati, Suharto dan Astuti dengan judul “Kesejahteraan Siswa SMP Pada Masa Pandemi Covid-19” pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisa kesejahteraan siswa SMP pada masa Pandemi Covid-19. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 6 siswa SMP Negeri 1 Turi dan 2 orang *signifikan others*. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa pembelajaran di sekolah selama masa Pandemi memberikan dampak yang buruk terhadap kesejahteraan siswa. Selama pembelajaran di Masa Pandemi siswa mudah terpancing emosi negatif sehingga sering merasa bosan, cemas, sedih, khawatir, gelisah dan merasa tertekan. Kesejahteraan siswa yang rendah ini disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya proses pembelajaran

³⁴Kemendikbudristek, “Konsep dan Peraturan Pelaksanaan PTM Terbatas”, dalam <https://biroumumpj.kemendikbud.go.id/> diakses pada 2 Januari 2022.

yang dirasakan siswa tidak berjalan maksimal. Dampak dari rendahnya kesejahteraan siswa yaitu motivasi belajar yang menurun, sering membolos dan suka menunda-nunda tugas.³⁵ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui secara general hasil penelitian. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga hasil penelitian bersifat lebih rinci. Persamaannya adalah subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa yang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

2. Penelitian tentang *academic hardiness* pernah dilakukan oleh Ria Wardani dengan judul “Academic hardiness, Skills and Psychological Well-Being on New Student” pada tahun 2020. Tujuan dari penelitian ini adalah memahami *hardiness* akademik pada mahasiswa baru. Partisipan dalam penelitian ini adalah 237 mahasiswa baru di salah satu Universitas di Bandung. Desain penelitian menggunakan *cross desain non-experimental sectional*. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa mahasiswa baru dengan ketahanan akademik yang bagus dapat menjalankan tuntutan akademik tanpa menghambat perkembangan *skill* dan kesejahteraan psikologis mereka tetap berada pada taraf yang sejahtera. *Academic hardiness* yang tinggi mampu membantu individu dalam pengembangan *skill* dan kesejahteraan psikologisnya (*psychological well-being*). Sebaliknya, *academic hardiness* yang rendah akan membuat individu

³⁵Widayati, dkk. “Kesejahteraan Siswa SMP Pada Masa Pandemi Covid-19” *Seminar Nasional Fakultas Psikologi UMY*: 2021.

mudah mendapatkan efek negatif dari permasalahan yang sedang ia hadapi.³⁶ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dalam penelitian ini tidak disinggung tentang kesejahteraan siswa secara khusus, sedangkan penelitian penulis lebih khusus membahas hubungan ketahanan akademik dengan kesejahteraan siswa. Perbedaan kedua adalah subjek dalam penelitian ini merupakan mahasiswa baru sedangkan subjek dalam penelitian penulis adalah siswa sekolah menengah pertama. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu mengangkat tema tentang *academic hardiness* yang dikaitkan dengan kesejahteraan individu.

3. Penelitian lain yaitu ditulis oleh Ulfia Rahma, dkk. membahas tentang *student well-being* dengan judul “Pengaruh Persepsi Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan di Sekolah Siswa SMA” pada tahun 2020. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap kesejahteraan siswa di sekolah. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 304 orang siswa yang diambil dengan teknik *accidental sampling*. Model penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik uji regresi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa persepsi dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan siswa di sekolah. Dukungan yang kuat dari lingkungan sosial akan membantu subjek untuk bertahan dalam berbagai kondisi tanpa adanya efek buruk yang berdampak terhadap kesejahteraan mereka

³⁶Wardani, “Academic Hardiness, Skills, And Psychological Well-Being On New Student.”, 22.

khususnya dalam bidang akademik.³⁷ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah dari segi subjek penelitian dan variable bebas yang diangkat. Sedangkan persamaannya yaitu meneliti kesejahteraan siswa atau *student well-being* dengan metode penelitian yang sama (kuantitatif).

4. Penelitian yang ditulis oleh Ruriana Pratiwi dengan judul “*Academic Hardiness* pada Mahasiswa Aktivis Organisasi Intra Kampus” tahun 2019 dalam skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta juga menjelaskan tentang konsep *academic hardiness*. Penelitian ini bertujuan mengetahui dinamika *academic hardiness* pada mahasiswa yang terlibat organisasi intra kampus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa mahasiswa dengan *academic hardiness* yang tinggi mampu memupuk rasa tanggung jawab, manajemen waktu, mencari solusi dari permasalahan yang sedang terjadi, memiliki motivasi organisasi yang tinggi, dan dapat menyeimbangkan antara organisasi dengan bidang akademik. Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat *academic hardiness* yang rendah cenderung bermalasan, sulit mengatur waktu, terjebak dalam suatu permasalahan, serta ketidakseimbangan antara organisasi dan akademik. Mahasiswa dengan *academic hardiness* yang rendah yang mengikuti organisasi intra kampus cenderung mengabaikan tugas akademik atau tidak bertanggung

³⁷Ulifa Rahma dkk., “Pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap kesejahteraan di sekolah siswa SMA,” *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology* 7, no. 2 (2020): 163–76.

jawab terhadap tugas yang diberikan dalam organisasi.³⁸ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada pendekatan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian penulis menggunakan metode kuantitatif yang menghubungkan antara *academic hardiness* dengan *student well-being*. Persamaannya adalah secara tema besar ingin meneliti *academic hardiness* pada individu yang sedang menempuh pendidikan.

5. Penelitian dengan judul “Perbedaan *Student Well-Being* Ditinjau dari Persepsi Siswa terhadap Perilaku Interpersonal Guru” yang ditulis oleh Kurniasari Dwi Wati dan Tino Leonardi tahun 2018 juga mengangkat tema besar tentang *student well-being*. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan jumlah responden 219 siswa serta rentang usia 15-18 tahun. Dalam penelitian ini terdapat delapan perilaku interpersonal guru yaitu *leadership, friendly, understanding, student responsibility, uncertain, admonishing, dissatisfied, dan strict*. Hasil akhir penelitian diketahui bahwa terdapat perbedaan *student well-being* yang ditinjau dari persepsi siswa terhadap perilaku interpersonal guru. Tingkat *student well-being* yang tinggi dipengaruhi oleh perilaku interpersonal guru yaitu *friendly*.³⁹ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA sedangkan subjek penelitian penulis adalah siswa SMP. Perbedaan selanjutnya yaitu penelitian ini berfokus

³⁸Ruriana Pratiwi, Susatyo Yuwono, dan S Psi, “Academic Hardiness Pada Mahasiswa Aktivistis Organisasi Intra Kampus,” 2019.

³⁹Wati dan Leonardi, “Perbedaan Student Well-Being Ditinjau dari Persepsi Siswa terhadap Perilaku Internasional Guru.”

pada pengkajian *student well-being* yang dilandaskan atas dasar perilaku interpersonal guru. Persamaan dalam penelitian ini yaitu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif.

G. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis Nol (H_0): Tidak terdapat peran *academic hardiness* terhadap *student well-being* pada siswa SMPN 10 Banjarmasin yang mengikuti pembelajaran dengan pertemuan tatap muka terbatas di masa pandemi Covid-19.
2. Hipotesis Alternatif (H_a): Terdapat peran *academic hardiness* terhadap *student well-being* pada siswa SMPN 10 Banjarmasin yang mengikuti pembelajaran dengan pertemuan tatap muka terbatas di masa pandemi Covid-19.

Dari kedua hipotesis tersebut, yang sesuai dengan gejala di lapangan serta teori-teori terkait dan akan diajukan sebagai hipotesis penelitian adalah hipotesis alternatif (H_a) yaitu terdapat peran *academic hardiness* terhadap *student well-being* pada siswa SMPN 10 Banjarmasin yang mengikuti pembelajaran dengan pertemuan tatap muka terbatas di masa pandemi Covid-19.

H. Sistematika Penulisan

1. Bab I yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian dan sistematika penulisan.

2. Bab II yaitu kajian teori dan kerangka pikir yang berisi penjabaran teori terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan alur penelitian.
3. Bab III yaitu metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran, teknik pengolahan data dan teknik analisis data.
4. Bab IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari pembahasan yang terkait dengan masalah penelitian dan analisa tentang data-data yang telah didapatkan di lapangan.
5. Bab V yaitu penutup yang terdiri dari simpulan dan rekomendasi yang dapat digunakan untuk peneliti selanjutnya.